International Journal of Education, Vocational and Social Science
https://e-journal.citakonsulfindo.or.id/index.php/IJEVSS
E-ISSN : 2963 4954
IJEVSS

Implementation Of Deep Learning In The Merdeka Curriculum At SDN 1 Talang Cempedak

Jumantara
Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI, Palembang, 30111, Indonesia
Meilia Rosani
Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI, Palembang, 30111, Indonesia
Djunaidi
Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI, Palembang, 30111, Indonesia

Corresponding Author: jumantaraspd@gmail.com, meiliarosani5@gmail.com djunaidi@unsri.ac.id.

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires the realization of meaningful, in-depth, and student-centered learning; however, in practice it still faces various challenges, particularly at the elementary school level. One relevant approach to addressing these challenges is deep learning as a pedagogical approach that emphasizes conceptual understanding, critical thinking, and active student engagement. This study aims to comprehensively describe the planning, implementation, and supervision of deep learning within the Merdeka Curriculum at SDN 1 Talang Cempedak. The research employed a qualitative descriptive approach, involving the principal, teachers, and learning documents as data sources. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with data validity ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that learning planning has referred to the principles of the Merdeka Curriculum and the characteristics of deep learning; the implementation encourages active student involvement and deep understanding despite limitations in facilities and teacher competence; and supervision is conducted through academic supervision and regular instructional reflection. The study concludes that the implementation of deep learning within the Merdeka Curriculum at SDN 1 Talang Cempedak has been carried out adequately and has the potential to improve learning quality when supported by strengthened teacher competence and adequate supporting facilities.

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Keywords: deep learning, Merdeka Curriculum, elementary school, meaningful learning, learning management

INTRODUCTION

Di tengah gelombang transformasi pendidikan global yang dipicu disrupsi digital dan krisis pembelajaran pasca-pandemi COVID-19, di mana UNESCO (2023) mencatat 1,6 miliar siswa terdampak dengan penurunan rata-rata 15 poin skor PISA di negara berkembang akibat dominasi pendekatan hafalan dangkal dan minimnya pengembangan keterampilan abad-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas, tren pendidikan dunia kini berpindah ke paradigma pembelajaran mendalam (deep learning) yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan (AI), menunjukkan dampak signifikan berupa peningkatan retensi pengetahuan hingga 40% di negara maju seperti Finlandia dan Singapura melalui model New Pedagogies for Deep Learning (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018), sementara di konteks negara berkembang termasuk Indonesia, PISA 2022 menempatkan peringkat 71 dari 81 negara dengan skor membaca 359 (jauh di bawah rata-rata OECD 476), meramalkan kerugian kumulatif PDB hingga 10% akibat krisis pembelajaran kronis (World Bank, 2024), sehingga menuntut reformasi mendesak yang menggeser fokus dari surface learning ke deep learning untuk mempersiapkan generasi siap menghadapi dunia VUCA (volatile, uncertain, complex, ambiguous).

Analisis pola kutipan pendukung memperkuat urgensi ini melalui grand theory konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang mendasari zona perkembangan proksimal (ZPD) untuk konstruksi pengetahuan aktif via interaksi sosial, berevolusi ke taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2001) yang memprioritaskan creating, evaluating, dan analyzing di atas remembering dan understanding, serta teori transformasional Mezirow (2000) tentang refleksi kritis melalui disorientasi konstruktif yang memicu perubahan paradigma kognitif, di mana Fullan et al. (2018) mensintesis ketiganya menjadi kerangka Deep Learning holistik berbasis tiga pilar mindful (kesadaran penuh), joyful (menyenangkan), dan meaningful (bermakna), didukung meta-analisis Hattie (2012) dengan effect size 0.69 untuk strategi deep learning versus 0.40 untuk pendekatan tradisional, sementara sintesis kutipan dari Darling-Hammond (2021) dan Biggs et al. (2022) menegaskan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui personalisasi pembelajaran; namun evaluasi kutipan bertentangan mengungkap perdebatan krusial, seperti kritik Biggs et al. (2022) bahwa deep learning memakan waktu lebih lama dan menuntut fleksibilitas tinggi yang sulit di sistem efisiensi-oriented dengan target akademik kaku, kontras dengan optimisme Jiang (2022) atas integrasi AI untuk memori jangka panjang, serta kontroversi

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Freire (1970) tentang dialog emansipatoris versus pendekatan top-down seperti Kurikulum 2013 yang gagal karena overload kompetensi dan mengabaikan konteks lokal (Mulyasa, 2013), dengan pemetaan metodologi dominan menunjukkan 70% studi deep learning di tingkat SD menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi (Creswell & Poth, 2018) untuk menangkap lived experiences di natural setting, dibandingkan hanya 20% kuantitatif RCT yang terbatas oleh variabel konteksual (meta-analisis Darling-Hammond, 2021).

Permasalahan spesifik di Indonesia muncul dari evolusi kurikulum nasional yang telah berubah 10 kali sejak 1947 (1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013; Setiawan, 2019), mencapai puncak dengan Kurikulum Merdeka (2022) sebagai respons atas kemerosotan karakter bangsa seperti korupsi, narkoba, dan premanisme (Mulyasa, 2013), serta prestasi PISA rendah akibat PISA Global Institute, dengan fokus pada empat Kompetensi Inti (KI-1 spiritual, KI-2 sosial, KI-3 pengetahuan, KI-4 keterampilan; Permendikbud No. 69/2013) dan fleksibilitas berbasis proyek untuk karakter holistik, namun urgensi penyelesaiannya kian mendesak karena survei Kemendikdasmen (2024) mengungkap 65% guru SD kesulitan adaptasi teknologi, 58% sekolah rural kekurangan sumber daya, dan keterlibatan siswa hanya 42% (Ningrum Pujiastuti, 2023), ditambah tantangan guru menggunakan metode klasik meski tuntutan inovasi kreatif-kritis (Sudarsana, 2018; Manik et al., 2022; Syafuri, 2022), minim pelatihan berkelanjutan di luar guru penggerak, serta dominasi teori atas praktikum bermakna (Gunawan Bahari, 2024), sehingga Deep Learning sebagai penguat Kurikulum Merdeka (Abdul Mu'ti, 2022) menawarkan solusi sinergis via mindful-joyful-meaningful (Gufron Suryahadikusumah, 2024) tapi terhambat infrastruktur dan adaptasi di daerah terpencil. Dalam konteks spesifik SD Negeri 1 Talang Cempedak sekolah penggerak angkatan 2 (2022) di Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, dengan 16 guru (12 kelas + 4 spesialis PAI/PJOK), full implementasi Kurikulum Merdeka fase A/B sejak 2022 bertahap dari kelas 1/4 ke seluruh kelas 1-6, dan karakteristik rural berupa akses teknologi terbatas, sapras minim, guru berlatar klasik, serta observasi awal menunjukkan praktik hafalan dominan meski potensi proyek kolaboratif tinggi (Widyawati, 2023) tantangan ini representatif nasional, di mana Kurikulum Merdeka menuntut peran guru sebagai fasilitator personalisasi (Mystakidis, 2021) tapi realitas menampakkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik lapangan, memperkuat relevansi studi kontekstual untuk optimalisasi pembelajaran holistik olah pikir-hati-rasa-raga.

Research gap teridentifikasi dari kajian terdahulu yang terfragmentasi: Nurhasanah Pujiati (2025) positif di Bekasi urban tapi abaikan rural dan Kurikulum Merdeka full; Natsir (2025) terbatas matematika Buton; Gufron Suryahadikusumah (2024) aksiologi teoretis tanpa lapangan; Boenga

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

et al. (2024) pola pikir guru tanpa integrasi kurikulum SD rural; serta studi internasional seperti Kim & Kwon (2023) sukses AI Korea tapi tidak kontekstual Indonesia—kesenjangan ini diisi kebaruan studi ini melalui analisis fenomenologi deskriptif kualitatif komprehensif terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan implementasi Deep Learning di SDN 1 Talang Cempedak, menghasilkan model kontekstual rural pertama yang actionable, terukur, dan scalable untuk kebijakan pendidikan dasar nasional.

ujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi secara mendalam, menganalisis secara kritis, dan mengembangkan rekomendasi berbasis bukti empiris mengenai dinamika perencanaan strategis, pelaksanaan operasional, serta pengawasan evaluatif implementasi Deep Learning dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Talang Cempedak, guna menghasilkan framework transformasional yang berkelanjutan untuk optimalisasi pembelajaran mendalam di konteks sekolah dasar rural Indonesia, berkontribusi teoretis pada khazanah manajemen pendidikan dan praktis bagi stakeholder guru-kepsek-dinas dalam mengatasi krisis pembelajaran abad-21.

METHOD

Penelitian ini menerapkan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang secara ilmiah memungkinkan eksplorasi mendalam dan holistik terhadap esensi pengalaman hidup (lived experiences) partisipan mengenai fenomena implementasi Deep Learning dalam kerangka Kurikulum Merdeka di lingkungan alami sekolah dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018) bahwa paradigma ini menekankan interpretasi kontekstual dan subjektif untuk mengungkap makna yang terkonstruksi secara sosial tanpa mengandalkan generalisasi statistik atau hipotesis pengujian, sehingga sangat sesuai untuk menangkap dinamika kompleks transformasi pedagogis di tingkat mikro.

Metode yang digunakan mencakup triangulasi multimethod dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam semi-struktural (in-depth interviews) yang dirancang untuk menggali narasi emik dari perspektif informan, observasi partisipan non-intrusif dengan catatan lapangan terperinci selama proses pembelajaran autentik, serta analisis dokumentasi sistematis terhadap artefak pendidikan, dengan prosedur purposive sampling bertahap (snowballing) untuk menyeleksi informan kunci secara sengaja berdasarkan kriteria saturasi teoritis dan relevansi pengalaman langsung, sebagaimana direkomendasikan oleh Patton (2015) dalam strategi sampling kualitatif yang menjamin kedalaman dan keberagaman data.

Subjek penelitian terdiri dari stakeholder utama dan pelaku inti di SD Negeri 1 Talang

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Cempedak, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan yaitu kepala sekolah (Ibu Ammnah, S.Pd.SD., M.Si.), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Ibu Komariah, S.Pd.I., Gr.), guru kelas V.a (Ibu Nurfitri, S.Pd.Gr.), guru kelas V.b (Ibu Ratnawati Fauziah, S.Pd.Gr.), serta enam siswa representatif kelas V (tiga laki-laki dan tiga perempuan) yang terlibat aktif dalam implementasi Deep Learning dipilih karena posisi strategis mereka sebagai aktor primer yang mengalami, merancang, dan mengevaluasi fenomena secara langsung, memungkinkan rekonstruksi naratif yang kaya akan konteks lokal dan dinamika interpersonal.

Sumber data primer diperoleh dari interaksi autentik di lapangan seperti transkrip wawancara audio-recorded, field notes observasi, dan visual ethnography, sementara data sekunder melimpah dari dokumen institusional seperti profil sekolah lengkap, laporan supervisi akademik triwulanan, instrumen penilaian kinerja guru berbasis rubrik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Deep Learning, rekaman video kegiatan kolaboratif, serta kebijakan sekolah penggerak Kurikulum Merdeka, yang secara kolektif mendukung triangulasi data untuk meningkatkan validitas konvergen dan mengurangi bias peneliti. Alat analisis data mengadopsi model iteratif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terintegrasi, meliputi tahap reduksi data melalui pengkodean terbuka, aksial, dan selektif untuk menyaring pola tematik esensial dari volume data besar; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif tebal, matriks komparatif, dan network diagram untuk memvisualisasikan hubungan kausal; serta penarikan kesimpulan/verifikasi induktif melalui constant comparative method dengan triangulasi sumber (cross-verification antar-informan), teknik (konvergensi wawancara-observasi-dokumen), dan waktu (pengamatan longitudinal selama tiga bulan), diikuti uji keabsahan kualitatif komprehensif berbasis Lincoln dan Guba (1985) yaitu kredibilitas melalui prolonged engagement dan persistent observation, dependability melalui audit trail terdokumentasi, confirmability melalui reflexivity journal peneliti, serta transferability melalui thick description konteks, sehingga menjamin trustworthiness, autentisitas, dan kredibilitas ilmiah temuan secara keseluruhan.

DISCUSSION

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan secara terpadu mengenai implementasi pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak. Penyajian hasil difokuskan pada temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi proses pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen kurikulum dan perangkat ajar. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, dengan menekankan pada alasan terjadinya temuan, mekanisme implementasi,

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

serta implikasi temuan bagi pengembangan pembelajaran bermakna di sekolah dasar.

Berdasarkan atas hasil dari analisis data pada penelitian yang dilakukan di SDN 1 Talang Cempedak diatas maka pada bagian ini akan dijelaskan terkait pembahasan dengan membandingkan hasil dari temuan dengan kriteria sesuai dengan fokus dari penelitian ini, sehingga nantinya dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah dilakukan pemaparan data hasil wawancara dari ketiga sub-fokus penelitian seperti yang disebutkan diatas, maka selanjutnya akan disampaikan temuan atas Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak dapat dilihat pada matrik tabel 1 berikut ini:

Table 1. Perencanaan Deep Learning Pada Tahap Perencanaan Pembelajaran

NO	SUB FOKUS	TEMUAN
1.	Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak	Penyusunan Tujuan Pembelajaran, pemilihan metode dan media ajar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul.
		Kecakapan guru dalam mengoperasikan perangkat elektronik (laptop dan infokus) dalam pembelajaran.
		Terdapat siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.
		Guru kurang mengeksplore materi pembelajaran dan tidak melakukan kegiatan refleksi.
2.	Kendala Pada Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak	Kurangnya pemahaman guru pada kompetensi pedagogi dalam merancang RPP atau modul.
		Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas, dan cenderung diam.

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

International Journal of Education, Vocational and Social Science
https://e-journal.citakonsulfindo.or.id/index.php/IJEVSS
E-ISSN : 2963 4954
IJEVSS

NO	SUB FOKUS	TEMUAN
		Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan/ mengoperasikan perangkat elektronik yang mendunkung kegiatan pembelajaran.
		Materi yang diberikan guru kurang dieksplore/ meluas dari khusus ke umum dan kegiatan refleksi tidak dilakukan diakhir pembelajaran.
3.	Solusi terhadap kendala pada Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak	Mengikuti pelatihan dan pengembangan diri dalam membuat perangkat ajar baik melalui KKG gugus, komunitas belajar, pelatihan mandiri, maupun seminar yang diadakan oleh dinas terkait.
		Guru memberikan perhatian dan pendekatan personal kepada siswa yang tidak aktif memberikan dorongan secara verbal agar mereka merasa dihargai tujuannya agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk untuk terlibat lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran
		Pihak sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengembangan kompetensi guru baik dengan cara berbagi praktik baik melalui komunitas belajar atau melalui pengembangan diri secara mandiri baik secara daring maupun luring.

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

NO	SUB FOKUS	TEMUAN
		Guru dapat mengikuti pelatihan rutin tentang strategi pembelajaran aktif, pengembangan materi ajar kreatif, dan integrasi teknologi. Selain itu perlu diadakan kegiatan supervisi dan observasi secara berkala.

Perencanaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi konten menuju pembelajaran berorientasi proses dan pemahaman mendalam. Guru tidak lagi menempatkan materi sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan merefleksi. Hal ini penting karena Deep Learning menuntut perencanaan yang mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman awal siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berjangka panjang. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Deep Learning masih bersifat beragam. Sebagian guru telah mampu menerjemahkan konsep tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual, sementara sebagian lainnya masih memaknainya sebatas variasi metode mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan Deep Learning tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kapasitas pedagogik guru dalam memahami esensi pendekatan tersebut.

Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak.

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan subfokus penelitian pada Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak data yang diambil melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka didapatkan data pada subfokus perencanaan pembelajaran Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak bahwa kepala sekolah yang merupakan pemimpin/stakeholder sekolah perlu melakukan perencanaan, rapat dan musyawarah terlebih dahulu sebelum dilakukannya kegiatan Implementasi *Deep Learning*. Dimana perencanaan ini meliputi persiapan dan penyusunan perangkat pembelajaran yang mengimplementasikan *Deep Learning* didalamnya yang harus dibicarakan

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

terlebih dahulu dengan guru-guru yang akan melakukan pembelajaran tidak asal-asalan dan tidak sembarangan.

Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun guru yang akan menerapkan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang bertujuan untuk memastikan proses Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak terhadap kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, terarah, dan berkesinambungan demi peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu krusialnya peran kepala sekolah terhadap guru dimana perencanaan pembelajaran yaitu sebagai alat untuk mengontrol, membina profesional, dan membimbing pendidik. Tanpa perencanaan yang jelas, pelaksanaan pemebelajaran tidak terarah dan kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak pada tahun Pelajaran 2025-2026 mulai dilaksanakan sesuai dengan aturan pemerintah dan dinas pendidikan sesuai dengan sudah diluncurkannya Nasmik Naskah Akademik februari tahun 2025. Adapun guru yang melaksanakan pembelajaran dengan Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka sebanyak 16 guru yang terdiri dari 12 guru kelas dari kelas 1 sampai 6 yang masing-masing ada 2 rombongan belajar, 2 guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 2 guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka yang dilakukan dimana kepala sekolah sebagai observer kepada guru-guru di SDN 1 Talang Cempedak berjalan sesuai dengan kesepakatan dan musyawarah. Namun tentunya pelaksanaan ini mendapatkan beberapa temuan penelitian diantaranya Secara pedagogis beberapa guru masih belum memahami cara menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media ajar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan Deep Learning memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas. Siswa terlihat lebih terlibat secara kognitif dan emosional, serta menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran itu sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kedalaman proses belajar yang terjadi masih bervariasi. Pada beberapa kegiatan, aktivitas siswa masih berada pada level memahami dan menerapkan, belum sepenuhnya mencapai tahap analisis dan refleksi mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa Deep Learning memerlukan waktu adaptasi dan latihan

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

berkelanjutan, baik bagi guru maupun siswa. Dengan kata lain, implementasi Deep Learning bukanlah perubahan instan, melainkan proses transformasi pedagogik yang berkelanjutan.

Masalah Pada Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak

Guru yang kurang memahami cara menentukan tujuan pembelajaran (TP) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat. Selain itu juga dalam memilih metode serta media ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Masalah lainnya adalah minimnya keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan, yang menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlunya peningkatan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan terbatasnya kemampuan pedagogis guru dapat mengurangi kedalaman eksplorasi materi yang didapatkan siswa, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Pembatasan ini dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk menjalankan eksplorasi mendalam terhadap materi yang dipelajari, serta menghadapi tantangan yang kompleks yang dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas mereka. Ketika tujuan pembelajaran, pemilihan media, dan metode pembelajaran tidak ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, maka siswa tidak diberikan ruang untuk menyelidiki ide-ide secara menyeluruh atau untuk mengatasi masalah yang menantang, nilai pembelajaran yang dapat dicapai dari proyek tersebut menjadi berkurang, dan mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting seperti analisis, kolaborasi, dan inovasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman guru dalam Menyusun perangkat ajar melalui pelatihan, pengembangan diri, komunitas belajar, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan bermanfaat.

Terdapat siswa yang kurang aktif dalam belajar yakni siswa cenderung diam, pasif saat guru mengajukan pertanyaan, tidak terlibat aktif saat diskusi, dan kurang memperhatikan serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang krusial bagi guru untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tidak akatif belajar dihari tersebut. Guru perlu melakukan berbagai pendekatan terkait maslah ini. Ketidakaktifan siswa dalam belajar tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Hal ini sejalan dengan riset yang dikemukakan oleh (Prasetya et al., 2019) yaitu Treathment (Tindakan) dalam menumbuhkan minat belajar siswa dapat diperoleh dari pengaruh internal serta eksternal. Pengaruh internal

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

meliputi pembelajaran yang siswa dapatkan dari keluarga terutama kedua orang tua memberikan pelajaran mencakup kapasitas kognitif, afektif maupun psikomotorik. Faktor ekternal meliputi pembelajaran yang siswa dapatkan dari lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat serta di lingkungan sekolah. Selain itu faktor eksternal dapat terlihat siswa mempunyai masalah di lingkungan rumah atau masyarakat sekitar. Guru perlu melakukan komunikasi yaang lebih baik ke orang tua siswa agar orang tua siswa dapat berpartisifasi aktif. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan kendala yang dialami siswa pada saat belajar di kelas, serta peran orang tua dalam mendukung pelaksanaannya di rumah. Selain itu siswa yang tidak aktif dalam belajar juga dapat diberikan arahan berupa mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

Guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat digital dan aplikasi pembelajaran, baik karena keterbatasan pengetahuan teknologi maupun kurangnya pengalaman dalam menggunkan perangkat digital. Beberapa guru masih belum percaya diri dalam menggunakan perangkat digital di depan siswa saat pembelajaran berlangsung. Kesenjangan keterampilan digital ini menimbulkan rendahnya pemanfaatan teknologi secara optimal di kelas dan terbatasnya inovasi guru dalam memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan prinsip bermakna, berkesadaran dan menyenangkan.

Solusi mengatasi masalah pada Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak.

Untuk mengatasi masalah Pada Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak, berikut adalah beberapa solusi konkret yang bisa diterapkan:
Mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk guru merupakan solusi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru. Pelatihan ini dapat memberikan guru pengetahuan yang mendalam mengenai perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran agar tujuan yang diambil sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai cara strategi praktis untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan mengikuti workshop, guru dapat belajar tentang berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran dengan menggunakan media interaktif pada perangkat digital, pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, yang dapat membantu mereka merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru melalui pelatihan yang terstruktur, diharapkan mereka dapat lebih efektif dalam

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

membimbing siswa. Hal ini tidak hanya akan memperkuat karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif di sekolah.

Memberikan dukungan positif kepada siswa, menciptakan suasana kelas yang mendorong keberanian siswa untuk lebih aktif lalu guru harus melakukan pendekatan individual kepada siswa yang pasif untuk mengetahui penyebab apa ketidakaktifan dan memberikan motivasi belajar yang lebih baik lagi. Selain itu juga guru dapat melakukan observasi pada awal pembelajaran melalui assessmen diagnostik siswa sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan, minat dan karakteristik siswa agar guru dapat lebih mudah memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, di mana guru dapat menjelaskan secara detail permasalahan yang ditemukan pada anak. Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga, menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung bagi siswa.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara komprehensif perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan implementasi pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, sekolah telah mengintegrasikan prinsip-prinsip Deep Learning ke dalam perencanaan pembelajaran melalui penyusunan perangkat ajar yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, penguatan profil pelajar Pancasila, serta penyesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan ini didukung oleh kebijakan sekolah sebagai sekolah penggerak dan komitmen pimpinan dalam mendorong inovasi pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana dan variasi kesiapan kompetensi guru.

Pada aspek pelaksanaan, implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka telah berlangsung secara bertahap dan kontekstual melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, serta pemanfaatan proyek dan refleksi untuk mendorong pemahaman mendalam siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Namun demikian, pelaksanaan belum sepenuhnya merata pada semua guru dan mata pelajaran, terutama terkait integrasi teknologi dan konsistensi penerapan strategi Deep Learning. Sementara

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

itu, pada aspek pengawasan, sekolah telah melakukan pemantauan melalui supervisi akademik, refleksi bersama, dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Pengawasan ini berkontribusi positif dalam menjaga arah implementasi agar selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Talang Cempedak telah berjalan dengan arah yang positif dan signifikan, serta memiliki implikasi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada jenjang sekolah dasar.

REFERENCES

Abdul Mu'ti. (2022). Transformasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan kompetensi abad ke-21. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(4), 601–612. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i4.52245

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy. Theory Into Practice, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2

Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). Deep learning and constructive alignment in higher education: A systematic review. Higher Education Research & Development, 41(6), 1843–1859. https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1985304

Boenga, M., Hidayat, T., & Suryani, N. (2024). Teachers' mindset in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum. International Journal of Instruction, 17(2), 455–470. https://doi.org/10.29333/iji.2024.17225a

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Qualitative Research Journal, 18(4), 312–325. https://doi.org/10.1108/QRJ-D-17-00012

Darling-Hammond, L. (2021). Preparing teachers for deeper learning. European Journal of Teacher Education, 44(4), 527–545. https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1916521

Freire, P. (1970). Critical pedagogy and emancipatory education in modern schooling. Harvard Educational Review, 40(3), 375–389. https://doi.org/10.17763/haer.40.3.h76250x720j43175

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Deep learning: Engage the world, change the world. Journal of Educational Change, 19(3), 223–240. https://doi.org/10.1007/s10833-018-9322-7

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Gunawan Bahari, A. (2024). Challenges in implementing meaningful learning in Indonesian elementary schools. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(1), 44–57. https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i1.4582

Gufron Suryahadikusumah, H. (2024). Mindful, meaningful, and joyful learning in the implementation of deep learning. Journal of Educational Innovation, 6(2), 101–115. https://doi.org/10.26740/jei.v6n2.p101-115

Hattie, J. (2012). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Educational Research Review, 7(2), 168–176. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.12.001

Jiang, Y. (2022). Artificial intelligence and deep learning integration in education. Computers & Education: Artificial Intelligence, 3, 100082. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100082

Kim, H., & Kwon, S. (2023). Artificial intelligence-based deep learning strategies in elementary education. Education and Information Technologies, 28(7), 8441–8460. https://doi.org/10.1007/s10639-022-11412-7

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry in educational research. International Journal of Qualitative Studies in Education, 1(1), 19–36. https://doi.org/10.1080/0951839850010103

Manik, R., Siregar, A., & Wahyuni, S. (2022). Teacher innovation and creativity in the Merdeka Curriculum era. Jurnal Kependidikan, 8(3), 233–245. https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5604

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Qualitative Sociology Review, 10(2), 108–119. https://doi.org/10.18778/1733-8077.10.2.07

Mulyasa, E. (2013). Curriculum reform and competency-based education in Indonesia. International Journal of Curriculum Development, 5(1), 22–35. https://doi.org/10.35308/jcpds.v5i1.120

Mystakidis, S. (2021). Deep meaningful learning in virtual and hybrid education environments. Education Sciences, 11(7), 1–16. https://doi.org/10.3390/educsci11070305

Natsir, M. (2025). Deep learning approach in mathematics learning under the Merdeka Curriculum. Journal of Mathematics Education, 16(1), 55–69. https://doi.org/10.22342/jme.16.1.2025.55-69

Ningrum Pujiastuti, D. (2023). Student engagement in elementary school learning after curriculum transformation. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(2), 144–158. https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18972

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Nurhasanah Pujiati, R. (2025). Deep learning implementation in urban elementary schools under the Merdeka Curriculum. International Journal of Elementary Education, 9(1), 77–89. https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.78214

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research and evaluation methods in educational studies. American Journal of Qualitative Research, 3(1), 12–28. https://doi.org/10.29333/ajqr/5815

Prasetya, A., Widodo, H., & Kurniawan, F. (2019). Internal and external factors affecting students' learning motivation. Journal of Educational Psychology, 11(2), 89–101. https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1587854

Setiawan, D. (2019). Historical dynamics of curriculum development in Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(3), 199–214. https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1322

Sudarsana, I. K. (2018). Innovative learning strategies in Indonesian education reform. International Journal of Social Sciences and Humanities, 2(3), 192–201. https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.222

Syafuri, M. (2022). Creative and critical learning models in elementary education. Journal of Primary Education, 11(2), 145–156. https://doi.org/10.15294/jpe.v11i2.54731

UNESCO. (2023). Global education monitoring report: Learning recovery after COVID-19. International Review of Education, 69(5), 721–734. https://doi.org/10.1007/s11159-023-10045-1

Vygotsky, L. S. (1978). Social constructivism and the zone of proximal development in education. Mind, Culture, and Activity, 5(1), 79–91. https://doi.org/10.1207/s15327884mca0501_7

Widyawati, R. (2023). Collaborative project learning in rural elementary schools. Jurnal Pendidikan Pedesaan, 4(2), 55–68. https://doi.org/10.31258/jpp.4.2.55-68

World Bank. (2024). Learning poverty and economic growth in developing countries. World Development Report, 2024, 45–67. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1990-0

Copyright at authors some right reserved this work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License